

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM), terutama hipertensi, menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang menunjukkan peningkatan prevalensi baik pada tingkat global maupun nasional. Kondisi ini memiliki peran penting karena hipertensi merupakan faktor risiko utama terjadinya penyakit kardiovaskular, yang berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) pada berbagai kelompok populasi (WHO, 2021). Hipertensi atau tekanan darah tinggi, sering disebut sebagai *“The Silent Killer”*

Hal ini terjadi karena hipertensi sering kali sulit dikenali, bahkan pada banyak kasus tidak menimbulkan gejala yang jelas. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu kondisi gangguan pada sistem pembuluh darah yang menyebabkan aliran darah tidak dapat mengalir secara optimal, sehingga distribusi oksigen dan nutrisi ke jaringan tubuh yang membutuhkan menjadi terhambat (Hasniah, Ramadhani J, 2024). Kondisi ini menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, dan jika tidak terkontrol, dapat merusak fungsi serta struktur pembuluh darah, dengan risiko kerusakan yang semakin tinggi seiring peningkatan tekanan darah (Kemenkes RI, 2019).

Secara global, prevalensi hipertensi diperkirakan mencapai sekitar 22%. Angka tertinggi ditemukan di wilayah Afrika (27%), diikuti oleh Mediterania

Timur (26%), Asia Tenggara (25%), Eropa (23%), Pasifik Barat (19%), serta Amerika (18%). World Health Organization (WHO) juga memperkirakan bahwa sekitar satu dari lima perempuan di dunia mengalami hipertensi, dengan jumlah kasus pada perempuan yang lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki (WHO, 2023). Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, terdapat penurunan prevalensi hipertensi apabila dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2018. Pada kelompok penduduk berusia ≥ 18 tahun, prevalensi hipertensi yang diukur melalui pemeriksaan tekanan darah mengalami penurunan dari 34,1% pada tahun 2018 menjadi 30,8% pada tahun 2023. Di Provinsi Jawa Barat, jumlah penderita hipertensi mencapai 3.212.072 jiwa pada 2023, meningkat 39,09% dari tahun sebelumnya. Kota Tasikmalaya, sebagai salah satu Kota di Jawa Barat, mengalami peningkatan signifikan dari 40.227 jiwa pada 2022 menjadi 55.999 jiwa pada 2024, dengan wilayah Bungursari memiliki jumlah penderita terbanyak yaitu 2.088 jiwa (Tasikmalaya, 2024). Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya, jumlah penderita hipertensi tahun 2023 tercatat sebanyak 2.547 kasus (Nuraeni et al., 2024)

Peningkatan kasus hipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh pola hidup yang kurang sehat, tetapi juga oleh kemampuan keluarga yang belum optimal dalam mengelola masalah kesehatan anggota keluarga yang mengalami hipertensi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keluarga belum memperoleh informasi yang memadai mengenai hipertensi, pengendalian tekanan darah, serta tindakan perawatan yang dapat dilakukan di rumah. Hal ini sejalan

dengan diagnosa keperawatan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif berhubungan dengan kompleksitas program perawatan, dimana keluarga mengalami kesulitan dalam memahami, mengatur, dan melaksanakan tindakan perawatan kesehatan secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengenal masalah kesehatan, mengambil keputusan, serta melakukan tindakan perawatan yang tepat. Pemberian pendidikan kesehatan mengenai terapi herbal seduhan bunga rosella diharapkan dapat membantu keluarga memahami salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu mengontrol tekanan darah. Selain itu, penggunaan media pendidikan kesehatan dapat mempermudah keluarga dalam menerima dan memahami informasi yang diberikan.

Tingginya angka kejadian hipertensi menuntut adanya upaya penatalaksanaan yang tepat terhadap kondisi tersebut. Penanganan hipertensi secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan farmakologis dilakukan melalui pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang diresepkan oleh dokter atau tenaga kesehatan sesuai indikasi medis. Sementara itu, penatalaksanaan nonfarmakologis merupakan pendekatan dalam keperawatan komplementer yang bertujuan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi tanpa menggunakan obat-obatan kimia. Pendekatan ini lebih menekankan pada intervensi gaya hidup dan terapi pendukung sebagai upaya pengendalian kondisi hipertensi. Terapi nonfarmakologis yang dapat

diterapkan mencakup berbagai pendekatan, seperti terapi fisik, relaksasi, psikoterapi, serta terapi komplementer. Pendekatan ini juga meliputi terapi mind-body, di antaranya relaksasi progresif, meditasi, imajinasi terpandu, terapi musik, terapi humor, terapi tertawa, serta aromaterapi yang berfokus pada pengelolaan respon tubuh dan pikiran (Sari et al., 2025). Pengobatan non farmakologis dinilai lebih aman untuk penggunaan jangka panjang karena tidak menimbulkan efek samping yang signifikan (Restiany, 2020). Penggunaan terapi herbal sebagai bentuk pengobatan alternatif memiliki potensi dalam membantu menurunkan tekanan darah, sehingga dapat menjadi salah satu pendekatan non farmakologis dalam manajemen hipertensi. Penggunaan terapi ini cukup luas di kalangan masyarakat karena dinilai memiliki efek samping yang relatif rendah dibandingkan dengan terapi farmakologis. Terdapat beberapa jenis bahan herbal yang dapat digunakan dalam terapi komplementer berupa rebusan, yaitu mentimun, daun seledri, bawang putih, daun alpukat, bunga rosella, serta daun salam. Bahan-bahan tersebut diketahui memiliki potensi sebagai pendukung terapi nonfarmakologis dalam membantu pengelolaan kondisi kesehatan (Khamidah, 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan berbagai alternatif terapi dalam penanganan hipertensi, salah satunya melalui pemanfaatan tanaman herbal. Salah satu tanaman yang banyak digunakan adalah bunga rosella (*Hibiscus sabdariffa*) yang dikenal memiliki potensi dalam mendukung pengelolaan tekanan darah. Bagian tanaman rosella yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan adalah kelopak bunganya (Pratama

dan Dita Pratiwi, 2019). Kelopak bunga rosella mengandung senyawa aktif berupa asam organik dan flavonoid yang berperan dalam menurunkan viskositas darah. Penurunan viskositas darah tersebut dapat meringankan kerja jantung, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan tekanan darah (Budiawan *et al.*, 2024). *Studi in vitro* mengungkapkan bahwa Hibiscus sabdariffa memiliki aktivitas antioksidan, dan ekstrak bunga ini telah terbukti memiliki hipokolesterolemia dan karakteristik antihipertensi pada model hewan. Menurut penelitian, tanaman ini mengandung antikarsinogenik, mikrobisidal, nefro- dan antihepatotoksik, diuretik, agen penurun kolesterol, agen antihiperglikemik dan agen penurun tekanan darah. Melalui sifat antioksidannya, *hibiscus sabdariffa extract* dapat menurunkan terjadinya aterosklerosis (Sridevi *et al.*, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sridevi et al. (2024), dengan judul “Effectiveness of Aqueous Hibiscus Sabdariffa Extract on Reduction of Blood Pressure and Serum Lipids Among Prehypertensive Patients” Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah sistolik pada pretest sebesar 149,50 mmHg, kemudian mengalami penurunan pada posttest dengan nilai rata-rata menjadi 131,33 mmHg. Sementara itu, tekanan darah diastolik pada pengukuran pretest tercatat sebesar 97,33 mmHg dan mengalami penurunan pada posttest dengan rata-rata 84,58 mmHg. Menunjukkan penurunan tekanan darah yang signifikan di antara pasien prehipertensi dalam kelompok percobaan setelah memberikan ekstrak berair Hibiscus sabdariffa. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dan studi di atas

dengan jelas menggambarkan bahwa ekstrak bunga rosella dapat menjadi obat yang bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi stadium 1. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Ardhita, Yenni, dan Achirman (2025), dengan judul “Pengaruh pemberian seduhan kelopak bunga rosella terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di rt 012 rw 005 kelurahan bangka kecamatan mampang prapatan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah sebelum intervensi pemberian seduhan kelopak bunga rosella pada penderita hipertensi sebesar 150,91 mmHg untuk sistolik dan 89,55 mmHg untuk diastolik. Setelah dilakukan intervensi dengan seduhan kelopak bunga rosella, terjadi penurunan tekanan darah yang cukup signifikan, dengan rata-rata menjadi 132,27 mmHg (sistolik) dan 83,64 mmHg (diastolik). Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi rosella efektif dalam membantu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Namun, bukti efektivitas ekstrak Hibiscus sabdariffa di Indonesia, khususnya di daerah dengan prevalensi tinggi seperti Kota Tasikmalaya, masih terbatas.

Faktor yang berpengaruh dalam penurunan tekanan darah tinggi salah satunya adalah peran dari keluarga yang sangat penting baik dalam pengobatan, pencegahan, maupun penyesuaian terhadap masalah kesehatan yang dialami. Pengendalian hipertensi secara dini sangat penting untuk mencegah komplikasi tersebut, dan perawat berperan penting dalam upaya promosi kesehatan melalui berbagai program pemerintah, salah satunya CERDIK (Cek kesehatan secara berkala, enyahkan asap rokok, rajin aktivitas fisik, diet seimbang, istirahat cukup, dan kelola stres), baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di

masyarakat. Dalam praktik keperawatan keluarga, perawat berfungsi sebagai fasilitator pada aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian edukasi terkait pencegahan hipertensi, kolaborasi dalam terapi pengobatan, serta dukungan pada proses pemulihan guna meminimalkan risiko komplikasi. (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui mengenai kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan hipertensi setelah memperoleh pemberian terapi herbal seduhan bunga rosella dengan judul "Implementasi terapi herbal seduhan bunga rosella pada anggota keluarga Tn. A dengan diagnosa manajemen kesehatan keluarga tidak efektif tentang pengendalian hipertensi di puskesmas Kersanagara".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membuat rumusan masalah mengenai “Bagaimana implementasi pendidikan kesehatan tentang terapi herbal seduhan bunga rosella"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu menggambarkan implementasi pendidikan kesehan seduhan bunga rosella pada keluarga Tn. A

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada anggota keluarga Tn. A dengan hipertensi yang dilakukan tindakan pendidikan kesehatan tentang seduhan bunga rosella
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pendidikan kesehatan tentang seduhan bunga rosella pada keperawatan pada keluarga Tn. A dengan hipertensi
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada keluarga Tn. A dengan hipertensi yang dilakukan tindakan pendidikan kesehatan tentang seduhan bunga rosella

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan sumber pengetahuan dalam pengembangan pengetahuan bagi jenjang D III Keperawatan mengenai dengan Penerapan Pendidikan Kesehatan Terapi Herbal Seduhan Bunga Rosella Pada Anggota Keluarga Tn. A dengan Diagnosa Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif di Puskesmas Kersanagara

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dalam memecahkan berbagai jenis rumusan masalah praktis. Berikut nilai atau manfaat bagi puskesmas, institusi Pendidikan, dan keluarga klien.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan acuan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan keluarga pada pasien hipertensi.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan menjadi bahan literasi dalam meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai asuhan keperawatan keluarga dengan penerapan Pendidikan Kesehatan mengenai Penerapan Terapi Herbal Seduhan Bunga Rosella Pada Anggota Keluarga Tn. A dengan Diagnosa Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif di Puskesmas Kersanagara

5. Bagi Keluarga Klien

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi keluarga klien dalam penanganan pasien hipertensi secara non farmakologis.